

MOTIVASI GURU MENGAJAR DI DAERAH TERPENCIL PADA ERA GLOBALISASI

Nasria¹, Naima², Anisa³, A. Ardiansyah⁴

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu^{1,2,3,4}
e-mail: nasriaiya@gmail.com¹, naima@uindatokarama.ac.id², anisa@uindatokarama.ac.id³

Diterima: 28/05/2026; Direvisi: 05/06/2026; Diterbitkan: 26/06/2026

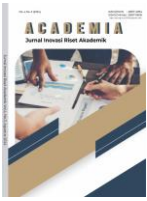
ABSTRAK

Kondisi pendidikan di wilayah terpencil masih menyisakan berbagai persoalan, terutama berkaitan dengan keterbatasan fasilitas, akses teknologi, dan distribusi tenaga pendidik. Di tengah situasi tersebut, keberadaan guru tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana pembelajaran, tetapi juga sebagai penggerak keberlangsungan pendidikan bagi peserta didik. Fenomena inilah yang tergambar di SD Negeri Gindopo, Kecamatan Basidondo, Kabupaten Tolitoli, tempat guru harus menjalankan tugas mengajar dalam kondisi yang jauh dari ideal. Penelitian ini menelaah bagaimana dorongan internal guru terbentuk serta berbagai hambatan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Kajian dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi sebagai sumber utama pengumpulan data. Informasi yang diperoleh kemudian diorganisasi melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan makna data. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa semangat mengajar para guru dipengaruhi oleh rasa tanggung jawab sosial, nilai pengabdian, keinginan menghadirkan pemerataan pendidikan, dan kepedulian terhadap masa depan siswa. Berbagai keterbatasan, seperti sulitnya akses transportasi, minimnya sarana pembelajaran, lemahnya jaringan internet, hingga hambatan penggunaan teknologi pendidikan, tidak menghentikan upaya guru dalam mempertahankan kualitas pembelajaran. Penyesuaian strategi belajar dilakukan sesuai kondisi lingkungan sekolah agar hak pendidikan siswa tetap terpenuhi. Dedikasi guru dalam konteks ini menunjukkan bahwa keberlangsungan pendidikan di daerah terpencil sangat ditentukan oleh kekuatan motivasi dan komitmen profesional pendidik.

Kata Kunci: *Motivasi Guru, Mengajar, Era Globalisasi*

ABSTRACT

Educational conditions in remote areas continue to face various challenges, particularly those related to limited facilities, technological access, and the unequal distribution of teaching personnel. Within such circumstances, teachers do not merely function as classroom instructors but also serve as key figures in sustaining educational continuity for students. This situation can be observed at SD Negeri Gindopo, Basidondo District, Tolitoli Regency, where teachers are required to carry out instructional activities under far-from-ideal conditions. The study explored how teachers' internal motivation is formed and examined the obstacles encountered during the learning process. A descriptive qualitative approach was employed, with field observations, in-depth interviews, and documentation serving as the primary sources of data collection. The collected information was then organized through data reduction, data display, and interpretation processes. The findings revealed that teachers' motivation was shaped by social responsibility, dedication to the teaching profession, a commitment to educational equity, and concern for students' future. Despite challenges such as difficult transportation access, limited learning facilities, unstable internet connectivity, and constraints in utilizing educational



technology, teachers continued striving to maintain the quality of instruction. Various adaptive learning strategies were implemented according to the school environment to ensure that students' educational rights remained fulfilled. In this context, teachers' dedication demonstrates that the sustainability of education in remote areas is strongly influenced by educators' motivation and professional commitment.

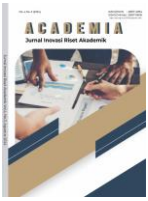
Keywords: *Teacher Motivation, Teaching, The Age of Globalization*

PENDAHULUAN

Perkembangan suatu negara tidak dapat dilepaskan dari kualitas sistem pendidikannya karena pendidikan menjadi ruang utama dalam pembentukan kapasitas manusia, baik pada aspek sosial maupun ekonomi. Dalam banyak negara berkembang, peningkatan mutu pendidikan diposisikan sebagai bagian dari strategi pembangunan jangka panjang karena berhubungan langsung dengan produktivitas masyarakat, mobilitas sosial, serta keberlanjutan pembangunan nasional (Trinh, 2023). Oleh sebab itu, kualitas pendidikan sering kali dibaca bukan sekadar sebagai capaian sektor pendidikan semata, melainkan juga sebagai representasi kemampuan negara dalam menciptakan sumber daya manusia yang kompetitif di tengah dinamika global (Lubis & Aryansah, 2023). Akan tetapi, narasi pembangunan pendidikan di Indonesia masih memperlihatkan ketimpangan yang cukup nyata antara wilayah perkotaan dan daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar). Pada wilayah tertentu, akses terhadap fasilitas pendidikan dasar, infrastruktur pembelajaran, hingga dukungan profesional bagi tenaga pendidik masih berada pada kondisi yang terbatas sehingga berdampak pada kualitas layanan pendidikan yang diterima peserta didik (Nisa et al., 2025). Ketimpangan tersebut terlihat dari rendahnya akses terhadap teknologi pembelajaran, keterbatasan sarana-prasarana sekolah, serta perbedaan kualitas hasil belajar dibandingkan dengan sekolah-sekolah di wilayah perkotaan (Ananda et al., 2025).

Sementara itu, perubahan besar dalam sistem pendidikan global berlangsung sangat cepat seiring berkembangnya teknologi digital. Aktivitas pembelajaran yang sebelumnya bertumpu pada metode konvensional kini bergerak menuju pola pembelajaran berbasis teknologi, baik melalui penggunaan media digital, sistem administrasi daring, maupun pengelolaan pembelajaran yang lebih terintegrasi dengan teknologi informasi (Wang et al., 2024). Pergeseran ini turut membentuk ekspektasi baru terhadap profesi guru. Guru tidak lagi dipandang hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu mengelola pembelajaran secara adaptif dan responsif terhadap perkembangan teknologi. Penguasaan literasi digital, kemampuan memanfaatkan media pembelajaran interaktif, serta keterampilan mengintegrasikan teknologi ke dalam proses belajar menjadi bagian dari kompetensi profesional yang semakin dibutuhkan pada era globalisasi pendidikan (Shah et al., 2024). Namun, transformasi tersebut tidak berlangsung secara merata. Pada sekolah-sekolah di daerah terpencil, keterbatasan jaringan internet, minimnya perangkat pendukung, dan rendahnya akses terhadap pelatihan teknologi menyebabkan proses adaptasi berlangsung jauh lebih kompleks.

Dalam situasi seperti itu, guru di wilayah terpencil sering berada pada posisi yang paradoksal. Di satu sisi mereka menghadapi tuntutan sistem pendidikan yang terus bergerak menuju digitalisasi, tetapi di sisi lain mereka masih harus bekerja dalam kondisi yang jauh dari memadai. Keterbatasan sumber belajar, akses pengembangan profesional, hingga dukungan institusional sering kali memengaruhi efektivitas pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah-sekolah terpencil (Hafidzah et al., 2025). Bahkan, kemampuan beradaptasi terhadap perubahan teknologi tidak hanya dipengaruhi oleh kompetensi individu guru, tetapi juga oleh kondisi



lingkungan kerja yang memungkinkan atau justru membatasi penggunaan teknologi pendidikan. Dalam beberapa konteks, rendahnya akses digital membuat guru harus mengembangkan strategi pembelajaran secara mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekolah. Situasi tersebut menuntut adanya ketahanan profesional yang kuat, terutama dalam menghadapi tekanan pekerjaan, perubahan sistem pendidikan, dan keterbatasan fasilitas secara bersamaan (Lin et al., 2023).

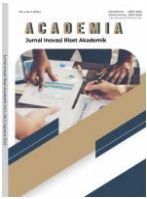
Di tengah berbagai keterbatasan tersebut, motivasi mengajar menjadi aspek yang tidak dapat dipisahkan dari keberlangsungan proses pendidikan. Motivasi bukan hanya berkaitan dengan semangat kerja, melainkan juga menyangkut kemampuan guru mempertahankan komitmen profesionalnya ketika berhadapan dengan tantangan struktural maupun lingkungan kerja yang tidak ideal. Guru yang memiliki dorongan internal yang kuat cenderung lebih mampu bertahan dan menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan dalam sistem pendidikan. Mereka tetap menjalankan pembelajaran secara optimal meskipun menghadapi keterbatasan fasilitas dan tekanan kerja yang tinggi. Dalam konteks profesi guru, motivasi juga berkaitan dengan daya tahan psikologis yang membantu guru menjaga keterlibatan kerja serta mempertahankan kualitas praktik pembelajaran di tengah berbagai perubahan dan tekanan pekerjaan (Peel et al., 2024). Bahkan, keterkaitan antara motivasi, efikasi diri, dan resiliensi terbukti memiliki kontribusi terhadap keberlanjutan keterlibatan guru dalam aktivitas pembelajaran yang efektif (Mu et al., 2024).

Berbagai kajian sebelumnya memperlihatkan bahwa keberadaan guru di daerah terpencil sering dipengaruhi oleh faktor-faktor intrinsik yang bersifat personal maupun sosial. Pratiwi et al. (2022) menjelaskan bahwa rasa tanggung jawab moral, panggilan pengabdian, dan kepedulian terhadap pendidikan anak menjadi alasan utama guru tetap bertahan mengajar di wilayah terpencil. Selain faktor internal tersebut, dukungan lingkungan kerja dan hubungan sosial yang positif juga berkontribusi terhadap terbentuknya semangat mengajar guru (Hamidi et al., 2021). Dalam konteks yang lebih luas, Widari dan Jazadi (2025) menempatkan ketahanan guru pedesaan sebagai hasil perpaduan antara nilai pengabdian, dukungan komunitas sekolah, dan kemampuan profesional dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih memusatkan perhatian pada motivasi guru dalam konteks umum, sedangkan dinamika motivasi mengajar di tengah tekanan globalisasi pendidikan dan transformasi digital pada wilayah terpencil belum banyak dibahas secara mendalam.

Padahal, digitalisasi pendidikan telah menciptakan bentuk tuntutan baru yang semakin kompleks bagi profesi guru. Penggunaan platform pembelajaran daring, administrasi berbasis digital, hingga sistem pelaporan elektronik memerlukan kemampuan teknologi yang memadai agar guru dapat menjalankan tugas profesionalnya secara efektif (Tzafilkou et al., 2023). Pada saat yang sama, sistem pendidikan modern turut memperluas beban administratif guru melalui berbagai mekanisme kerja berbasis teknologi yang tidak selalu diimbangi dengan pelatihan maupun dukungan fasilitas yang cukup (Zaini, 2025). Ketidakseimbangan antara tuntutan pendidikan modern dan realitas pendidikan di daerah terpencil inilah yang kemudian memunculkan persoalan baru dalam praktik pendidikan sehari-hari. Guru dituntut untuk mengikuti perubahan sistem pendidikan global, tetapi mereka tetap harus bekerja dalam kondisi geografis, teknologi, dan infrastruktur yang terbatas.

Fenomena tersebut terlihat pada kondisi SD Negeri Gindopo Kayulompa di Kecamatan Basidondo, Kabupaten Tolitoli. Berdasarkan observasi awal, sekolah masih menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan fasilitas pembelajaran, minimnya akses internet, serta kondisi transportasi yang cukup sulit. Namun demikian, guru tetap berupaya menjaga





keberlangsungan proses belajar dengan menyesuaikan strategi pembelajaran terhadap kondisi sekolah dan sumber daya yang tersedia. Upaya tersebut memperlihatkan adanya komitmen profesional dan dorongan internal yang kuat dalam menjalankan tugas mengajar di tengah berbagai keterbatasan. Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai motivasi guru mengajar di daerah terpencil dalam menghadapi tantangan pendidikan pada era globalisasi. Penelitian ini tidak hanya berupaya menggambarkan realitas pendidikan di SD Negeri Gindopo Kayulompa sebagai salah satu sekolah dasar di wilayah terpencil Kabupaten Tolitoli, tetapi juga menganalisis bentuk motivasi yang dimiliki guru serta berbagai tantangan yang mereka hadapi selama proses pembelajaran berlangsung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Gindopo Kayulompa, Kecamatan Basidondo, Kabupaten Tolitoli, yang dipilih secara purposive karena merepresentasikan kondisi pendidikan di daerah terpencil dengan keterbatasan fasilitas, akses teknologi, dan kondisi geografis yang memengaruhi aktivitas pembelajaran sehari-hari. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan corak deskriptif untuk memahami pengalaman, pandangan, dan motivasi guru dalam menjalankan proses pembelajaran di tengah tuntutan pendidikan pada era globalisasi. Fokus penelitian diarahkan pada motivasi intrinsik dan ekstrinsik guru, termasuk bagaimana mereka menghadapi keterbatasan sarana pendidikan, akses internet, serta perkembangan teknologi pembelajaran yang terus berubah. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah dan guru aktif yang dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran sehingga informasi yang diperoleh berasal dari pihak yang memahami langsung kondisi sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi difokuskan pada kondisi lingkungan sekolah, pelaksanaan pembelajaran, serta ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman guru mengenai dorongan mengajar, tantangan yang dihadapi, serta upaya mereka menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi sekolah. Sementara itu, dokumentasi berupa profil sekolah, arsip kegiatan, dan foto pembelajaran dimanfaatkan sebagai data pendukung. Data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara lapangan, serta data sekunder yang berasal dari dokumen sekolah, buku, jurnal ilmiah, dan penelitian relevan. Seluruh data dianalisis secara interaktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, teknik, dan waktu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi pada waktu yang berbeda agar data yang diperoleh lebih valid dan terpercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Gindopo Kayulompa Kecamatan Basidondo Kabupaten Tolitoli dengan fokus penelitian mengenai motivasi guru mengajar di daerah terpencil pada era globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong guru tetap mengajar di tengah keterbatasan fasilitas, akses teknologi, dan kondisi geografis yang cukup sulit, serta mengetahui berbagai tantangan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru-guru di SDN Gindopo Kayulompa. Melalui kegiatan wawancara, peneliti memperoleh informasi secara langsung mengenai pengalaman, motivasi, serta upaya guru dalam menghadapi tantangan pendidikan di daerah terpencil pada era globalisasi. Adapun

proses pengambilan data melalui kegiatan wawancara dengan guru dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Proses Wawancara Penelitian dengan Guru SDN Gindopo Kayulompa
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2026

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa motivasi guru dalam mengajar di daerah terpencil dipengaruhi oleh rasa tanggung jawab moral dan kepedulian terhadap pemerataan pendidikan. Guru menyampaikan bahwa anak-anak di SDN Gindopo memiliki potensi yang sama dengan siswa di daerah perkotaan, namun keterbatasan akses pendidikan menyebabkan mereka membutuhkan perhatian dan pendampingan yang lebih besar. Guru juga mengungkapkan bahwa semangat belajar siswa yang tetap tinggi meskipun harus menempuh jarak jauh dan kondisi jalan yang sulit menjadi alasan utama mereka tetap bertahan mengajar di sekolah tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan berikut:

“Motivasi saya mengajar di SDN Gindopo karena saya ingin membantu pemerataan kualitas pendidikan. Anak-anak di sini memiliki potensi yang sama dengan siswa di sekolah perkotaan, tetapi mereka memiliki keterbatasan akses pendidikan. Saya juga merasa semangat belajar mereka yang tinggi menjadi alasan saya tetap bertahan mengajar meskipun kondisi jalan menuju sekolah cukup sulit.” (Wawancara Guru, 2026)

Selain motivasi intrinsik, hasil penelitian juga menunjukkan adanya motivasi ekstrinsik yang memengaruhi semangat guru dalam mengajar di SDN Gindopo Kayulompa. Motivasi tersebut berasal dari dukungan masyarakat sekitar, hubungan sosial yang baik antara guru dan warga, serta harapan besar orang tua terhadap pendidikan anak-anak mereka. Guru merasa diterima dengan baik oleh masyarakat dan dianggap sebagai bagian dari keluarga sehingga menciptakan kenyamanan dalam menjalankan tugas mengajar. Sikap masyarakat yang ramah serta kepercayaan orang tua kepada sekolah menjadi dorongan moral bagi guru untuk tetap bertahan mengajar di tengah berbagai keterbatasan yang ada. Dukungan tersebut membuat guru merasa bahwa keberadaan mereka memiliki arti penting bagi perkembangan pendidikan anak-anak di daerah terpencil. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“Hubungan kami dengan masyarakat sekitar sangat baik. Orang tua siswa menaruh harapan besar kepada sekolah agar anak-anak mereka memiliki masa depan yang lebih baik. Dukungan dan kepercayaan masyarakat tersebut membuat saya merasa memiliki tanggung jawab yang besar untuk tetap mengajar di sini.” (Wawancara Guru, 2026)

Tabel 1. Faktor Motivasi Guru Mengajar di SDN Gindopo Kayulompa

Faktor Motivasi	Bentuk Motivasi
-----------------	-----------------

Motivasi intrinsik	Rasa tanggung jawab, panggilan jiwa, kepedulian terhadap pendidikan
Motivasi ekstrinsik	Dukungan masyarakat, hubungan sosial yang baik, harapan orang tua
Motivasi moral	Keinginan membantu pemerataan pendidikan
Motivasi profesional	Keinginan melihat siswa berkembang dan berhasil

Hasil penelitian pada Tabel 1 juga menunjukkan bahwa guru menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran di era globalisasi, terutama berkaitan dengan keterbatasan akses internet dan teknologi pendidikan di lingkungan sekolah. Kondisi jaringan yang sulit diakses menyebabkan guru mengalami hambatan dalam memperoleh informasi pendidikan terbaru, mengakses platform pembelajaran digital, serta menyelesaikan berbagai administrasi sekolah yang saat ini sebagian besar telah berbasis online. Keterbatasan tersebut membuat guru harus berusaha lebih keras untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan pendidikan di era digital. Selain itu, minimnya akses teknologi juga berdampak pada proses pembelajaran siswa karena penggunaan media pembelajaran berbasis digital belum dapat diterapkan secara optimal. Dalam beberapa kondisi, guru bahkan harus pergi ke wilayah lain yang memiliki jaringan internet hanya untuk mengirim laporan administrasi atau mengakses informasi pendidikan yang diperlukan. Sebagaimana disampaikan oleh informan berikut:

“Kendala utama yang kami hadapi adalah keterbatasan akses internet. Banyak informasi pendidikan dan administrasi sekolah sekarang berbasis digital, sementara di sekolah kami jaringan internet sangat sulit diakses. Kami sering harus pergi ke tempat yang memiliki sinyal hanya untuk mengirim laporan atau mengakses aplikasi pendidikan.” (Wawancara Guru, 2026)

Selain keterbatasan teknologi, kondisi geografis dan akses transportasi menuju sekolah juga menjadi tantangan yang cukup berat. Guru menjelaskan bahwa perjalanan menuju sekolah membutuhkan tenaga dan kesiapan fisik karena kondisi jalan yang sulit dilalui dan cukup berisiko terhadap keselamatan. Hal tersebut sesuai dengan kutipan wawancara berikut: *“Perjalanan menuju sekolah cukup menguras tenaga karena kondisi jalan yang sulit dan jarak tempuh yang jauh. Kadang sebelum mengajar kami sudah merasa lelah, tetapi kami tetap berusaha hadir agar siswa tetap mendapatkan hak pendidikan mereka.”* (Wawancara Guru, 2026). Keterbatasan sarana dan prasarana sekolah juga memengaruhi proses pembelajaran. Guru menyampaikan bahwa fasilitas belajar dan perangkat teknologi di sekolah masih sangat terbatas sehingga pembelajaran belum dapat dilakukan secara maksimal. Rendahnya literasi digital siswa juga menjadi hambatan dalam penerapan pembelajaran berbasis teknologi.

Tabel 2. Tantangan Guru Mengajar di SDN Gindopo Kayulompa

Tantangan	Dampak
Keterbatasan internet	Sulit mengakses informasi dan administrasi online
Akses transportasi sulit	Guru mengalami kelelahan fisik
Keterbatasan fasilitas	Pembelajaran kurang maksimal

Literasi digital siswa rendah	Penggunaan teknologi pembelajaran terbatas
-------------------------------	--

Administrasi berbasis digital	Guru harus mencari lokasi yang memiliki jaringan internet
-------------------------------	---

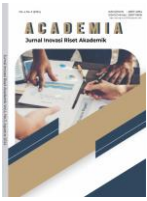
Berdasarkan Tabel 2 dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, guru melakukan berbagai upaya agar proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik meskipun berada di tengah keterbatasan fasilitas dan akses teknologi. Guru menjelaskan bahwa mereka biasanya menyiapkan terlebih dahulu materi pembelajaran berbasis digital ketika berada di wilayah yang memiliki jaringan internet, kemudian materi tersebut digunakan kembali secara offline saat proses pembelajaran di sekolah berlangsung. Upaya tersebut dilakukan agar siswa tetap dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih menarik dan tidak tertinggal dari perkembangan pendidikan di era globalisasi. Selain itu, guru juga memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah sebagai media pembelajaran kontekstual dengan menjadikan alam dan kondisi sekitar sebagai sumber belajar yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Cara tersebut dinilai lebih efektif dalam membantu siswa memahami materi pembelajaran meskipun sarana pendukung belajar masih terbatas. Guru juga terus berusaha meningkatkan kemampuan diri melalui belajar mandiri dan berbagi informasi dengan rekan sejawat agar tetap mampu mengikuti perkembangan teknologi pendidikan. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Karena siswa sulit mengakses internet secara langsung, saya biasanya menyiapkan materi pembelajaran berbasis digital terlebih dahulu ketika berada di daerah yang memiliki jaringan internet. Setelah itu materi digunakan kembali secara offline di sekolah. Saya juga memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran agar siswa lebih mudah memahami materi.” (Wawancara Guru, 2026)

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa motivasi guru mengajar di SDN Gindopo Kayulompa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh rasa tanggung jawab moral, kepedulian terhadap pendidikan anak-anak di daerah terpencil, serta semangat untuk mewujudkan pemerataan pendidikan di era globalisasi. Guru memiliki keyakinan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan yang layak tanpa memandang kondisi geografis tempat tinggal mereka. Semangat belajar siswa yang tinggi, dukungan masyarakat sekitar, serta harapan orang tua terhadap masa depan anak-anak mereka menjadi dorongan yang memperkuat komitmen guru untuk tetap bertahan mengajar di tengah berbagai keterbatasan. Meskipun menghadapi tantangan berupa akses transportasi yang sulit, keterbatasan sarana prasarana, dan minimnya akses teknologi, guru tetap berupaya menjalankan tugas secara maksimal demi memberikan pendidikan yang terbaik bagi siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengabdian dan kepedulian sosial menjadi faktor utama yang membentuk motivasi guru dalam mengajar di daerah terpencil pada era globalisasi.

Pembahasan

Realitas pendidikan di daerah terpencil memperlihatkan bahwa keberlangsungan proses belajar sering kali tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan fasilitas, tetapi juga oleh kekuatan komitmen guru dalam menjalankan profesinya. Kondisi tersebut tampak pada guru-guru di SDN Gindopo Kayulompa yang tetap mempertahankan aktivitas pembelajaran di tengah keterbatasan sarana pendidikan, akses teknologi, dan kondisi geografis yang tidak mudah. Menariknya, dorongan untuk terus mengajar tidak semata muncul karena tuntutan pekerjaan formal, melainkan berhubungan erat dengan cara guru memaknai profesinya sebagai bentuk tanggung jawab sosial. Guru memandang pendidikan sebagai kesempatan untuk membuka



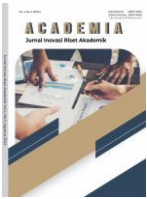
akses masa depan bagi anak-anak di wilayah terpencil yang selama ini memiliki keterbatasan memperoleh layanan pendidikan yang setara dengan daerah perkotaan. Cara pandang seperti ini memperlihatkan bahwa praktik mengajar tidak hanya dipahami sebagai aktivitas akademik, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian moral terhadap masyarakat sekitar.

Dorongan intrinsik guru terlihat dari keputusan mereka untuk tetap mengajar meskipun fasilitas pembelajaran belum sepenuhnya mendukung kebutuhan pendidikan modern. Antusiasme siswa selama proses belajar menjadi sumber semangat yang memperkuat ketahanan guru dalam menjalankan tugasnya. Relasi antara guru dan siswa tidak hanya berlangsung pada aspek akademik, tetapi juga membentuk keterikatan emosional yang memperdalam tanggung jawab profesional guru. Mereka meyakini bahwa setiap siswa tetap memiliki peluang berkembang meskipun berada dalam kondisi pendidikan yang terbatas. Situasi ini menunjukkan bahwa motivasi mengajar sering lahir dari keyakinan personal terhadap makna pendidikan itu sendiri. Pandangan tersebut sejalan dengan teori Abraham Maslow mengenai kebutuhan penghargaan dan aktualisasi diri melalui pekerjaan yang bermakna (Ratnadinigrum & Takrim, 2023). Dalam konteks daerah terpencil, pengalaman mengajar justru menjadi ruang aktualisasi sosial bagi guru. Temuan ini mendukung Feng et al. (2023) yang menempatkan orientasi intrinsik sebagai faktor penting dalam keberlanjutan profesional guru serta memperkuat pandangan Yao dan Zhen (2024) mengenai komitmen guru di daerah terpencil terhadap keadilan pendidikan dan pelayanan masyarakat.

Selain faktor personal, lingkungan sosial sekitar sekolah turut memperkuat motivasi guru dalam bekerja. Dukungan masyarakat dan hubungan yang harmonis antara sekolah dengan warga sekitar menciptakan suasana kerja yang lebih nyaman dan suportif. Guru merasa dihargai, sementara masyarakat memandang sekolah sebagai bagian penting dari kehidupan komunitas. Kondisi tersebut membangun rasa memiliki yang mendorong guru tetap bertahan mengajar di daerah terpencil. Leach dan Bradbury (2024) menjelaskan bahwa keterikatan sosial dengan masyarakat lokal dapat memperkuat komitmen profesional guru. Harapan orang tua terhadap pendidikan anak-anak mereka juga menjadi sumber motivasi tersendiri bagi guru. Temuan ini sejalan dengan Gölezlioglu dan Ünal (2023) mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis guru, serta mendukung penelitian Pratiwi et al. (2022) dan Hamidi et al. (2021) yang menempatkan penghargaan sosial sebagai faktor penting dalam mempertahankan guru di wilayah terpencil.

Namun, motivasi yang tinggi belum sepenuhnya mampu mengatasi berbagai hambatan pembelajaran yang dihadapi guru. Kendala utama berkaitan dengan keterbatasan akses internet dan teknologi pendidikan. Di tengah tuntutan digitalisasi pendidikan, guru dituntut mampu memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi sekaligus menjalankan administrasi sekolah secara daring. Akan tetapi, keterbatasan jaringan internet dan fasilitas teknologi di SDN Gindopo Kayulompa menyebabkan proses tersebut belum berjalan optimal. Situasi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara tuntutan pendidikan abad ke-21 dan kondisi nyata sekolah di daerah terpencil. Padahal, kemampuan memanfaatkan teknologi pembelajaran menjadi bagian penting dalam pengembangan kompetensi peserta didik pada era digital (Safitri & Ridwan, 2022).

Tantangan yang dihadapi guru tidak berhenti pada persoalan teknologi. Faktor geografis juga memberi pengaruh besar terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah. Jarak tempuh yang cukup jauh, kondisi jalan yang sulit dilalui, serta keterbatasan transportasi membuat aktivitas mengajar menuntut kesiapan fisik dan mental yang tinggi. Dalam konteks tertentu, perjalanan menuju sekolah telah menjadi bagian dari tantangan profesi itu sendiri. Di sisi lain, keterbatasan sarana-prasarana menyebabkan guru harus bekerja dengan fasilitas pembelajaran yang belum



sepenuhnya memadai. Namun, menarik untuk dicermati bahwa keterbatasan tersebut justru mendorong munculnya bentuk kreativitas tertentu dalam praktik pembelajaran. Guru tidak sepenuhnya bergantung pada media pembelajaran modern, melainkan berupaya mengembangkan strategi belajar yang lebih kontekstual sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran di daerah terpencil sering kali bertumpu pada kemampuan guru menyesuaikan diri dengan situasi yang tersedia. Pandangan Hasan (2021) mengenai pentingnya kreativitas guru dalam menjaga kualitas pembelajaran pada kondisi fasilitas terbatas tampak relevan dengan temuan penelitian ini.

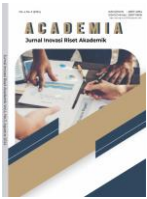
Kemampuan adaptasi tersebut terlihat dari berbagai strategi yang dikembangkan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Ketika akses internet tersedia di wilayah tertentu, guru memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menyiapkan materi pembelajaran berbasis digital yang kemudian digunakan kembali secara offline di sekolah. Cara ini menunjukkan bahwa keterbatasan teknologi tidak selalu mematikan inovasi, tetapi justru mendorong munculnya pola kerja yang lebih fleksibel. Selain itu, lingkungan sekitar sekolah dimanfaatkan sebagai sumber belajar agar materi pelajaran lebih dekat dengan pengalaman nyata siswa. Pendekatan semacam ini memperlihatkan bahwa pembelajaran kontekstual menjadi alternatif penting ketika fasilitas pendidikan modern belum tersedia secara optimal. Upaya guru untuk terus belajar mandiri dan berbagi pengalaman dengan rekan sejawat juga menunjukkan adanya kesadaran profesional untuk tetap mengikuti perkembangan pendidikan meskipun akses pelatihan formal terbatas. Dengan demikian, adaptasi yang dilakukan guru tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan kemampuan membangun strategi profesional dalam situasi yang serba terbatas. Temuan ini memperkuat pandangan Runge et al. (2023) bahwa kemampuan beradaptasi terhadap teknologi dan pengembangan kompetensi pedagogis digital memiliki peran penting dalam menjaga kualitas pembelajaran pada era transformasi pendidikan.

Secara lebih luas, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa keberlangsungan pendidikan di daerah terpencil sangat dipengaruhi oleh kombinasi antara komitmen personal, dukungan sosial, dan kemampuan adaptasi profesional guru. Motivasi mengajar tidak hadir sebagai faktor tunggal, tetapi terbentuk melalui interaksi antara nilai pengabdian, relasi sosial, pengalaman kerja, serta tantangan struktural yang dihadapi sehari-hari. Di tengah keterbatasan teknologi, kondisi geografis yang sulit, dan minimnya fasilitas pendidikan, guru tetap berusaha menjaga kualitas layanan pembelajaran melalui berbagai bentuk penyesuaian dan inovasi. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa guru di daerah terpencil bukan sekadar pelaksana kurikulum, melainkan aktor utama yang menjaga keberlangsungan pendidikan dalam kondisi yang tidak selalu ideal.

KESIMPULAN

Realitas pendidikan di SDN Gindopo Kayulompa menunjukkan bahwa keberlangsungan pembelajaran di daerah terpencil sangat ditentukan oleh ketahanan dan komitmen guru dalam menjalankan profesinya. Di tengah keterbatasan fasilitas, akses teknologi, dan kondisi geografis yang sulit, guru tetap berupaya memberikan layanan pendidikan yang layak bagi siswa. Dorongan tersebut tidak hanya bersumber dari tanggung jawab profesional, tetapi juga dari kesadaran moral untuk menghadirkan akses pendidikan yang lebih setara bagi anak-anak di wilayah terpencil. Dukungan masyarakat dan hubungan sosial yang baik di lingkungan sekolah turut memperkuat semangat pengabdian guru dalam menjalankan tugasnya.

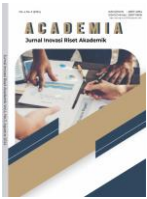
Di sisi lain, transformasi digital dalam pendidikan belum sepenuhnya dapat diterapkan secara merata pada wilayah dengan keterbatasan infrastruktur. Guru masih menghadapi kendala



berupa minimnya akses internet, keterbatasan sarana pembelajaran, rendahnya literasi digital siswa, serta akses transportasi yang sulit. Meski demikian, proses pembelajaran tetap berlangsung melalui berbagai bentuk adaptasi, seperti penggunaan media pembelajaran offline, pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dan pengembangan kompetensi secara mandiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di daerah terpencil tidak hanya bergantung pada teknologi atau kurikulum, tetapi juga pada dukungan infrastruktur, penguatan kapasitas guru, dan komitmen pendidik dalam menjaga keberlangsungan pendidikan bagi masyarakat dengan akses pendidikan terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R., Yuliani, C. E., Misnati, K., Azzikra, R., & Rahmadiyah, P. (2025). Analisis Kesenjangan Layanan Pendidikan Sekolah Dasar Antara Sekolah Perkotaan Dan Daerah 3t Di Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1).
<https://www.journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/27468>
- Feng, X., Helms-Lorenz, M., & Maulana, R. (2023). Profiles And Developmental Pathways Of Beginning Teachers' Intrinsic Orientations And Their Associations With Effective Teaching Behaviour. *Learning And Individual Differences*, 107, 102362.
<https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102362>
- Gölezliöğlü, Y. N., & Ünal, A. (2023). Parent Attitudes And Behaviors Affecting Teacher Motivation. *Research On Education And Psychology*, 7(3).
<https://dergipark.org.tr/tr/pub/rep/article/1326432>
- Hafidzah, P., Maryani, S., & Ihsani, B. Y. (2025). A Narrative Study Of Teachers' Challenges In Teaching Indonesian Language In Remote Areas: Challenges, Institutional Support, Teaching Strategies. *Indonesian Language Education And Literature*, 10(2).
<https://doi.org/10.24235/ileal.v10i2.19620>
- Hamidi, B. E., & Chiar, M. (2021). Motivasi Guru Bertahan Mengajar Di Daerah Terpencil. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10(4).
<https://media.neliti.com/media/publications/215156-motivasi-guru-bertahan-mengajar-di-daera.pdf>
- Leach, T., & Bradbury, O. (2024). Equipping Teachers For Success In Rural Communities: Unveiling The Key Characteristics And Attributes Of Thriving Rural Teachers. *Education Sciences*, 14(12), 1384. <https://doi.org/10.3390/educsci14121384>
- Lin, R., Chu, J., Yang, L., Lou, L., Yu, H., & Yang, J. (2023). What Are The Determinants Of Rural-Urban Divide In Teachers' Digital Teaching Competence? Empirical Evidence From A Large Sample. *Humanities And Social Sciences Communications*, 10, Article 422. <https://doi.org/10.1057/s41599-023-01933-2>
- Lubis, A. S., & Aryansah, J. E. (2023). The Quality Of Education In 50 Countries Reviewed From Sustainable Development Goals: Systematic Literature Review. *Natapraja*, 11(2), 185–195. <https://doi.org/10.21831/natapraja.v11i2.67156>
- Mu, G. M., Gordon, D., Liang, J., Zhao, L., Aguilar Alonso, R., Juri, M. Z., Zhang, X., Vo, H., Gao, D., Hu, Y., & Xing, C. (2024). A Meta-Analysis Of The Correlation Between



Teacher Self-Efficacy And Teacher Resilience: Concerted Growth And Contextual Variance. *Educational Research Review*, 45, 100645.

<https://doi.org/10.1016/j.edurev.2024.100645>

Nisa, N., Wabiser, Y. D., & Amsad, L. N. (2025). Tantangan Pemerataan Pendidikan Di Wilayah 3t Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1).

<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/38730>

Peel, K., Kelly, N., & Danaher, P. A. (2024). Australian Teachers' Causal Attributions Along A Motivational Continuum In Supporting Their Resilience. *Issues In Educational Research*, 34(1), 163–182. <https://www.iier.org.au/iier34/peel-abs.html>

Pratiwi, E. Y. R., Wahyuningsih, S., & Matsuri. (2022). Motivasi Guru Bertahan Mengajar Di Daerah Terpencil Dalam Menghadapi Pendidikan Di Era Globalisasi. *Dwijia Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 6(3), 526–537. <https://doi.org/10.20961/jdc.v6i3.63853>

Ratnadinigrum, N. A. A., & Takrim, M. (2023). Motivasi Kerja Menurut Teori Maslow Bagian Staf Manajemen Project Pada Pt Putera Instrumenindo. *Jurnal Mahasiswa Bina Insani*, 7(2). <https://ejournal-binainsani.ac.id/index.php/jmbi/article/view/3062>

Runge, I., Lazarides, R., Rubach, C., Richter, D., & Scheiter, K. (2023). Teacher-Reported Instructional Quality In The Context Of Technology-Enhanced Teaching: The Role Of Teachers' Digital Competence-Related Beliefs In Empowering Learners. *Computers & Education*, 198, 104761. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2023.104761>

Safitri, A., & Ridwan, M. (2022). Pendidikan Abad 21 Di Tengah Arus Globalisasi Dan Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(1).

<https://doi.org/10.58258/jime.v8i1.3128>

Shah, S., Mehta, N., & Sunil, A. (2024). Investigation Of E-Learning Adoption In Higher Education Based On The Unified Theory Of Acceptance And Use Of Technology Model. *Journal Of Information Technology Education: Research*, 22(2).

<https://doi.org/10.1177/20427530241232493>

Trinh, N. T. H. (2023). Higher Education And Its Role For National Development: A Research Agenda With Bibliometric Analysis. *Interchange*, 54(2), 125–143.

<https://doi.org/10.1007/s10780-023-09493-9>

Tzafilkou, K., Perifanou, M., & Economides, A. A. (2023). Assessing Teachers' Digital Competence In Primary And Secondary Education: Applying A New Instrument To Integrate Pedagogical And Professional Elements For Digital Education. *Education And Information Technologies*, 28, 16017–16040.

<https://doi.org/10.1007/s10639-023-11848-9>

Wang, C., Chen, X., Yu, T., Liu, Y., & Jing, Y. (2024). Education Reform And Change Driven By Digital Technology: A Bibliometric Study From A Global Perspective. *Humanities And Social Sciences Communications*, 11(1), Article 256.

<https://doi.org/10.1057/s41599-024-02717-y>

Widari, I. G. A., & Jazadi, I. (2025). Narrating Teacher Identity Across Generations In Rural Indonesia: Intersections Of Professional, Moral, And Digital Resilience. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2). <https://doi.org/10.62775/edukasia.v6i2.1756>





- Widari, I. G. A., & Jazadi, I. (2025). Narrating Teacher Identity Across Generations In Rural Indonesia: Intersections Of Professional, Moral, And Digital Resilience. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2). <https://doi.org/10.62775/edukasia.v6i2.1756>
- Yao, W., & Zhen, Y. (2024). Attractive Infrastructure And Ideological Challenge As Reasons For Retention Of Rural Teachers. *Revista Española De Pedagogía*, 82(289). <https://doi.org/10.1177/11356405241268968>
- Zaini, A. (2025). Paradoks Digitalisasi Administrasi Pendidikan Pada Guru Sekolah Menengah Pertama. *Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 6(2). <https://doi.org/10.51878/educational.v6i2.10077>

